

Hubungan kualitas diet dengan kejadian stunting pada anak 2-5 tahun di Kota Bengkulu

Relationship between diet quality and incidence of stunting in children 2-5 years in Bengkulu City

SAGO: Gizi dan Kesehatan
2024, Vol. 5(2) 525-531
© The Author(s) 2024



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v5i2.1505>
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Imelda Sabilla¹, Betty Yosephin Simanjuntak^{2*},
Tetes Wahyu³

Abstract

Background: The quality of children's diet needs attention because it is often low in the nutrients needed to support growth. This means that the practice of poor quality diet given to children will provide an opportunity for stunting to occur.

Objective: This study aims to determine the relationship between diet quality and the incidence of stunting in children aged 2-5 years at the Sawah Lebar Community Health Center, Bengkulu City in 2023.

Method: Observational research with a cross sectional approach was conducted on 54 mothers of toddlers at the Sawah Lebar Community Health Center, Bengkulu City in May-June 2023. Sampling used a simple random sampling technique. The instrument of this research is the SQ-FFQ (semi quantitative food frequency questionnaire) questionnaire by asking about food ingredients consumed in the past month. Diet quality is divided into 4 categories, namely variety, adequacy, moderation and balance. Diet quality is low if less than ≤ 60 and height > 60 . The test used is the chi-square test with a significance level of $\alpha = 0,05$.

Results: The results of this study show high levels of varied consumption and low levels of adequacy, moderation and overall balance that the majority (54,7%) have low diet quality. In contrast to the incidence of stunting, it shows that the majority (77,8%) have normal nutritional status (HFA). There is no relationship between diet quality and the incidence of stunting in children aged 2-5 years at the Sawah Lebar Community Health Center, Bengkulu City ($p = 0,084$).

Conclusion: The majority of children have low diet quality, however the majority have normal nutritional status (HFA). The quality of diet in toddlers is not related to the incidence of stunting in children aged 2-5 years at the Sawah Lebar Community Health Center, Bengkulu City.

Keywords

Children aged 2-5 years, quality of diet, stunting

Abstrak

Latar Belakang: Kualitas diet pada anak perlu mendapat perhatian oleh karena sering rendah akan zat gizi yang dibutuhkan guna menunjang pertumbuhan. artinya praktek kualitas diet yang kurang baik yang diberikan pada anak akan memberikan peluang untuk terjadinya *stunting*

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas diet dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2023.

Metode: Penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*, telah dilakukan pada 54 ibu balita di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu pada bulan Mei-Juni 2023. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner SQ-FFQ (*semi quantitative food frequency quistionnaire*) dengan menanyakan bahan makanan yang dikonsumsi satu bulan yang lalu, kualitas diet dibagi menjadi 4 kategori yaitu variasi, kecukupan, moderasi dan keseimbangan. Kualitas Diet rendah jika kurang ≤ 60 dan tinggi > 60 . Uji yang digunakan adalah uji *chi-square* dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$.

¹ Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia.

² Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia.

³ Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia.

Penulis Koresponding:

Betty Yosephin Simanjuntak: Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Jl. Indragiri Padang Harapan No. 3, Padang Harapan, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu, Bengkulu 38225, Indonesia. E-mail: patrickmom@yahoo.co.id

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kualitas diet dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu ($p= 0,084; < 0,05$).

Kesimpulan: Kualitas diet pada balita tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Kata Kunci

Anak usia 2-5 tahun, kualitas diet, *stunting*

Pendahuluan

Fisik pada anak yang mengalami *stunting* akan terlihat lemah, terutama yang terjadi sebelum usia dua tahun. *Stunting* lebih berisiko jika masalah gizi sudah mulai terjadi sejak di dalam kandungan (Dasman, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO), 178 juta anak kecil yang mengalami peirtumbuhan terhambat. Asia dan Afrika memiliki angka tertinggi *stunting* pada anak di bawah usia 5 tahun di dunia, dengan persentase 36% serta 40% (WHO, 2019). Bahkan Indonesia termasuk dalam 10 besar di Asia, artinya berada pada kategori masalah *stunting* yang tinggi (Sriwahyuni et al., 2022).

Indonesia memiliki angka tertinggi kelima di dunia yang mengalami *stunting*. Dari perkiraan gizi buruk anak (2018), sekitar 37% di Indonesia, anak di bawah usia 5 tahun (hampir 9 juta) yang mengalami *stunting* (Bintang et al., 2019). Antara tahun 2005-2017 populasi anak di Indonesia memiliki rata-rata sebesar 36,4%. Indonesia memiliki urutan terbesar ke-tiga di Asia Tenggara (Juita et al., 2022). Data-data secara nasional di Indonesia membuktikan bahwa angka *stunting* yang tinggi beriringan dengan kejadian kurang gizi (Dasman, 2019). Berdasarkan data SSGI 2021 di Provinsi Bengkulu terdapat 22,1% anak *stunting*, yaitu Kabupaten yang paling tinggi prevalensi *stunting* di Kabupaten Rejang Lebong sebanyak 26,0%. Sedangkan prevalensi *stunting* yang paling sedikit terdapat di Kabupaten Kaur sebanyak 11,3% (SSGI 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu di tahun 2021, masih banyak balita yang mengalami tinggi badan kurang khususnya wilayah Puskesmas Sawah Lebar balita diukur berjumlah 1.373 balita, diukur berdasarkan (TB/U) berjumlah 14 (1,1%) balita pendek, diukur berdasarkan (BB/U) berjumlah 14 balita gizi kurang serta yang diukur berdasarkan (BB/TB) berjumlah 6 balita kurus. Kurangnya asupan dan pola makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi seimbang menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting* (Rahmadhita,

2020). Merujuk dari 49 negara berpenghasilan rendah dan menengah (termasuk Indonesia), kualitas diet anak balita dalam kategori buruk (Baye, 2022).

Kualitas diet digunakan untuk menilai asupan makan seseorang yang telah disesuaikan dengan pedoman gizi seimbang (Murti, 2020). Kualitas diet anak merupakan peran utama dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Makanan yang dikonsumsi anak wajib mengandung zat gizi yang baik (Mouliza, 2022). Oleh karena itu, bila kualitas diet tidak diterapkan dengan baik, maka pertumbuhan anak dapat terganggu yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan (Wangiyana et al., 2021). Pemenuhan kelompok pangan pada anak balita menunjukkan konsumsi sayur dan buah serta produk susu masih sedikit sehingga menyebabkan skor kualitas dietnya sangat rendah, bahkan pemenuhan energi masih didominasi dari sumber karbohidrat (Agustia & Sitasari, 2018). Ketidaksesuaian pemenuhan asupan zat gizi dengan rekomendasi diet atau pedoman gizi dapat mempengaruhi kualitas diet dalam kategori buruk (Sahara et al., 2019).

Status gizi dapat terpenuhi bila pemilihan makanan yang berkualitas akan mempengaruhi status gizi seseorang, maka kualitas makan yang baik akan memperoleh zat-zat gizi sesuai kebutuhan akan digunakan secara efisien, sehingga kemungkinan terjadi pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Oleh karena itu, kualitas diet pada anak perlu diperhatikan karena asupan zat gizi yang dibutuhkan bermanfaat untuk menunjang pertumbuhan sehingga praktek kualitas diet yang kurang baik yang diberikan pada anak akan memberikan peluang untuk terjadinya *stunting* (Yudianti et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan kualitas diet dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*, dimana semua variabel diukur pada waktu yang sama yaitu variabel independen (kualitas diet) dan variabel dependen yaitu (kejadian stunting pada balita).

Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu pada bulan Mei-Juni 2023. Besar sampel dalam penelitian berjumlah 54 balita yang dihitung menggunakan rumus *Lemeshow*. Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*.

Instrument dalam penelitian menggunakan formulir SQ-FFQ untuk riwayat konsumsi makan dan *microtice* untuk pengukuran tinggi badan kemudian skor kualitas diet dihitung berdasarkan *Diet Quality Index-International (DQI-I)*. Kualitas diet terdiri 4 komponen yaitu variasi, kecukupan, moderasi, dan keseimbangan dan keseluruhan/keseimbangan. Variasi rendah jika kurang ≤ 20 , kecukupan rendah jika ≤ 40 , moderasi rendah jika ≤ 30 , dan keseimbangan rendah jika ≤ 10 . Kualitas diet dikategorikan menjadi rendah apabila ≤ 60 dan tinggi bila > 60 (Fariski et al, 2020).

Tahapan pengolahan data dimulai dari editing data untuk memeriksa kembali kelengkapan pengisian lembar formulir SQ-FFQ dan formulir ketersediaan menjadi responden. Dilanjutkan dengan coding data yakni penghitungan skor kualitas diet dengan menggunakan formulir *Diet Quality Index International (DQI-I)*. Tahap terakhir entry data ke dalam SPSS sebagai media dalam melakukan pengolahan dan analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kualitas diet) dengan variabel dependen (kejadian stunting). Komisi etik Poltekkes Kemenkes Bengkulu telah menyetujui protokol penelitian dengan nomor surat No.KEPK.BKL/070/03/2023. Tahap berikutnya, responden menandatangani *informed consent* untuk menunjukkan bahwa ibu balita bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

Hasil

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai konsumsi yang bervariasi (83,3%), namun demikian kecukupannya masih sangat rendah (100%) begitu pula pada moderasi (98,1%) dan keseimbangan keseluruhan (100%).

Penilaian kualitas diet pada penelitian yang berdasarkan dari tingginya konsumsi yang bervariasi dan rendahnya kecukupan, moderasi dan keseimbangan keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar (54,7%) dalam kategori rendah. Dengan kata lain, kualitas diet pada penelitian mayoritas anak memiliki kualitas diet rendah. Berbanding terbalik dengan kejadian stunting yang menunjukkan bahwa sebagian besar (77,8%) memiliki status gizi normal.

Tabel 1. Gambaran variasi, kecukupan, moderasi, keseimbangan dan kualitas diet dan kejadian stunting pada anak balita usia 2-5 tahun di Kota Bengkulu

Variabel Independen	f	%
Variasi (0-20)		
Rendah	45	83,3
Tinggi	9	16,7
Kecukupan (0-40)		
Rendah	54	100
Tinggi	0	
Moderasi (0-30)		
Rendah	53	98,1
Tinggi	1	1,9
Keseimbangan Keseluruhan (0-10)		
Rendah	54	100,0
Tinggi	0	
Kualitas Diet 0-100		
Rendah (≤ 60)	31	54,7
Tinggi (> 60)	23	42,6
Kejadian Stunting		
Stunting (-3 SD sd <-2 SD)	12	22,2
Normal (-2 SD sd 3 SD)	42	77,8

Berdasarkan Tabel 2 hasil menunjukan analisa hubungan kualitas diet dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu diperoleh bahwa sebagian besar balita memiliki kualitas diet rendah dan mengalami stunting (32,2%). Sedangkan balita yang memiliki kualitas diet tinggi dan mengalami stunting (8,7%).

Tabel 2. Hubungan kualitas diet dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 2-5 Tahun di Kota Bengkulu

Kualitas Diet	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		Nilai p
	Stunting		Normal		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah	10	32,2	21	67,8	31	100,0	0,084
Tinggi	2	8,7	21	91,3	23	100,0	
Jumlah	12	22,2	42	77,8	54	100,0	

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas diet dengan kejadian *stunting* pada anak balita 2-5 tahun di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu yang dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan $p=0,084$.

Pembahasan

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas diet anak balita di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu rendah. Kualitas diet yang rendah dikarenakan anak jarang mengonsumsi bahan makanan yang beragam (variasi rendah) dan keseimbangan zat gizi semua responden kategori rendah. Banyak responden mengonsumsi makanan yang tidak sesuai dengan rekomendasi diet (melebihi atau kurang dari rekomendasi yang dianjurkan). Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, rendahnya kualitas diet anak dikarenakan sebagian besar ibu jarang memberikan menu yang bergizi seimbang dan makanan yang berkualitas kepada anaknya setiap kali makan.

Ibu biasanya hanya memberikan anaknya dengan menu nasi dan lauk saja dan kurangnya variasi makanan serta sebagian besar balita kurang suka makan yang sayur dan buah. Selain itu, ibu balita tidak menentukan jadwal makan anaknya sehari-hari. Ibu terkadang hanya memberikan makan pada anaknya ketika anaknya sudah mulai lapar saja. Oleh karena itu, ibu yang tidak memberikan jadwal makan pada anaknya berdampak pada rendahnya kualitas diet anak dan kurangnya asupan makan karena anak lebih sering menghabiskan makanannya sambil bermain. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Bintang et al. (2019) sebagian besar kualitas diet responden mempunyai rata-rata skor pada kelompok sayuran kelompok buah pada komponen kecukupan yang rendah. Pada komponen moderasi responden mempunyai yang rendah. Selain itu semua responden mempunyai skor yang sangat kurang.

Jika dibandingkan kualitas diet dengan kejadian *stunting* didapatkan bahwa jumlah balita yang mengalami *stunting* tidak sebanyak jumlah balita yang memiliki kualitas diet rendah. Anak yang berusia 2-5 tahun mengalami *stunting* diperoleh sebanyak 22,2% (12 balita). Hasil tersebut tidak berbeda dengan hasil SSGI 2021 Provinsi Bengkulu sebesar 22,1% pada anak balita 2-5 tahun (SSGI, 2021).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kualitas diet dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2023. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Miskiyah & Briawan (2022) menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya ($p>0,05$).

Berbeda dengan penelitian Setianingsih (2022) di Semarang menyebutkan bahwa pemilihan makanan yang dilakukan oleh ibu berhubungan dengan kejadian *stunting*. Rata-rata kualitas diet anak rendah terhadap kejadian *stunting*. Rata-rata kualitas diet anak rendah terhadap kejadian *stunting*. Sejalan dengan hasil penelitian Agustia & Sitasari, (2018) penyebab skor kualitas diet sangat rendah pada anak karena pemenuhan energi didominasi dari sumber karbohidrat dan pemenuhan kelompok pangan sayur dan buah serta produk susu masih sedikit. Didukung dari hasil penelitian Salleh et al., (2021) asupan makan seseorang menentukan hasil kualitas diet. Asupan yang cukup selama dua tahun pertama kehidupan merupakan salah satu faktor penentu resiko terjadinya *stunting*.

Perbedaan antara hasil penelitian yang dilakukan dengan penelitian lain dikarenakan *stunting* tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tetapi ada banyak hal faktor yang terkait yaitu tidak terpenuhinya ASI Eksklusif, kualitas makanan, keaneragaman makanan, status ekonomi, riwayat imunisasi serta riwayat penyakit infeksi (Maiyanti et al., 2020). Selain itu, ketidakkonsistenan antara penelitian ini dapat disebabkan oleh karakteristik populasi yang berbeda dari setiap penelitian,

protokol penelitian yang berbeda, metode penilaian kualitas diet dan kisaran skor indeks diet.

Hasil penelitian Hidayat and Pinatih (2017) pola asuh anak yang diberikan ibu mempengaruhi kualitas diet. Kualitas diet yang diterapkan anak balita menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan serta terhadap perkembangannya, karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat tidak dapat pulih, sehingga pada anak balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Rendahnya kualitas diet pada anak 2-5 tahun karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemberian makan pada anak (Nirmala & Ratnawati, 2018).

Kualitas diet seseorang dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemilihan terhadap bahan pangan yang berhubungan dengan aspek pengetahuan gizi (Muslihah et al., 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Arafat et al., (2022) ketidaktahuan ibu mengenai variasi makanan sehingga ibu cenderung memberikan makan pada balita dengan menu yang serupa setiap harinya. Berdasarkan data hasil yang diperoleh di lapangan didapatkan bahwa masih banyak ibu yang kurang memahami bagaimana kualitas diet yang tinggi pada anaknya. sebagai contoh dalam sehari sering kali ibu tidak memberikan makanan yang bergizi seimbang kepada anaknya, jarang sekali memberikan anak makanan dengan yang berkualitas diet yang tinggi.

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan gizi pada ibu penting dilakukan dalam rangka upaya pencegahan stunting (Yuwanti et al., 2022). Pemilihan makanan yang berkualitas dapat mempengaruhi status gizi. Penyerapan zat gizi yang cukup akan digunakan secara efisien untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja sehingga tercapai tingkat kesehatan yang optimal. Praktek kualitas diet yang kurang baik yang diberikan pada anak dapat memberikan peluang terjadinya stunting (Yudianti et al., 2017). Gangguan pertumbuhan dan perkembangan terkait stunting pada anak apabila tidak ditangani sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Estherina et al., 2022). Oleh karena itu, pentingnya kualitas diet agar terpenuhinya asupan zat gizi yang cukup pada anak penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangannya (Kuralneethi et al., 2022).

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, seperti batasan metodologi atau kendala dalam pengumpulan data. Pengumpulan

data dalam penelitian merupakan kualitas diet dengan menggunakan Semi FFQ yang menanyakan pola konsumsi balita 1 bulan yang lalu sehingga kemungkinan terjadi bias. Hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan. Untuk memverifikasi hasil penelitian, peneliti juga bertanya langsung kepada suami, anak, atau keluarga dekat responden.

Kesimpulan

Banyaknya anak-anak yang mengalami stunting, hampir Sebanyak 12 balita responden mengalami stunting, 10 dari 12 balita diantaranya memiliki kualitas diet yang rendah. Namun demikian, tidak terdapat hubungan antara kualitas diet dengan kejadian stunting pada anak balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2023.

Saran, perbaikan kualitas diet balita dapat dilakukan dengan memberikan makanan dengan gizi seimbang dengan porsi yang sesuai dengan variasi, kecukupan, moderasi dan keseimbangan.

Dekralasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa di dalam penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan yang sifatnya substansial baik berasal dari institusi maupun faktor lain yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang telah dilakukan dan nilai dari publikasi dan nilai berdasarkan identitas dari penulis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agustia, F. C., & Sitasari, A. (2018). Konsumsi Zat Gizi Makro, Mikro Dan Kualitas Diet Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Desa Sumampir, Kabupaten Banyumas: Studi Deskriptif. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 13(1), 11–16.
- Arafat, A., Rosita, R., Rabia, R., & Siti, S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan

- dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(9), 618–626. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i9.2772>
- Baye, K. (2022). Improved diet quality, a missing ingredient for accelerating stunting reduction: an example from Ethiopia. *Archives of Disease in Childhood*, 107(1), 5–6. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2020-320292>
- Bintang, F. N., Dieny, F. F., & Panunggal, B. (2019). Hubungan Gangguan Makan Dan Kualitas Diet Dengan Status Anemia Pada Remaja Putri Di Modelling School. *Journal of Nutrition College*, 8(3), 164–171. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i3.25806>
- Estherina, D., Gustina, E., & Yusnilasari. (2022). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 5(1), 154–166. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.400>
- Fariski, C., Dieny, F. F., & Wijayanti, H. S. (2020). Kualitas Diet, Status Gizi Dan Status Anemia Wanita Prakonsepsi Antara Desa Dan Kota. *Gizi Indonesia*, 43(1), 11. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v43i1.401>
- Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. (2017). Prevalensi Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karang Asem. *E-Jurnal Medika*, 2(1), 1–5.
- Juita, D. N., Yusran, R., Eriyenti, F., & Alhadi, Z. (2022). *Efektivitas Pencegahan Stunting Melalui Rumah Desa Sehat (RDS) di Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara*. 6, 16734–16744.
- Kuralneethi, S., Sharif Ishak, S. I. Z., & Ulaganathan, V. (2022). Association between dietary quality and growth of the aboriginal primary school children in Negeri Sembilan. *British Food Journal*, 124(5), 1712–1726. <https://doi.org/10.1108/BFJ-04-2021-0350>
- Miskiyah, A., & Briawan, D. (2022). Kualitas Diet, Aktivitas Fisik, dan Status Gizi Remaja, Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Bogor (Diet Quality, Physical Activity, and Nutritional Status of Adolescents During the Covid-19 Pandemic in Bogor City). *Kualitas Diet, Aktivitas Fisik, Dan Status Gizi*, 1(1), 8–15.
- Mouliza, & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 91–104. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4120>
- Muslihah, N., Winarsih, S., Soemardini, S., Zakaria, A., & Zainudiin, Z. (2013). Kualitas diet dan hubungannya dengan pengetahuan gizi, status sosial ekonomi, dan status gizi. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.1.71-76>
- Nirmala, M. R., & Ratnawati, L. Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.182-188>
- Sahara, M. P., Widyastuti, N., & Candra, A. (2019). Kualitas diet dan daya tahan (endurance) atlet bulutangkis remaja di Kota Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(1), 29–37. <https://doi.org/10.1038/184156a0>
- Salleh, N. W., Hamid, S. B., Nor, N. M., Shuhaimi, F. A., Zaman, M. K., & Ismail, N. H. (2021). Diet Quality and Growth Status of Children Aged Two to Six Years at Tuba Island, Langkawi, Malaysia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 16(3), 159–168. <https://doi.org/10.25182/jgp.2021.16.3.159-168>
- Setianingsih, Kurniasari, R., & Suyani, S. (2022). Faktor Resiko Terjadinya Stunting pada Baduta. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 489496.
- Sriwahyuni, S., Safrizal, S., Darmawan, D., Nabela, D., Ilham, R., & Muliadi, T. (2022). The capability of village devices in stunting prevention in Nagan Raya District. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 89–95. <https://doi.org/10.30867/action.v7i1.759>
- SSGI (2021). *Buana Ilmu*, 2(1). <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Sulung, N., Maiyanti, H., & Nurhayati. (2020). Causing factors of stunting in toddler aged 24-59 months at Padang Gelugur. *Health*, 5, 1–10.
- Wangiyana, N. K. A. S., Karuniawaty, T. P., John, R. E., Qurani, R. M., Teng kawan, J., Septisari, A. A., & Ihyauddin, Z. (2021). Praktik Pemberian Mp-Asi Terhadap Risiko Stunting Pada Anak

- Usia 6-12 Bulan Di Lombok Tengah. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 43(2), 81–88. <https://doi.org/10.22435/pgm.v43i2.4118>
- WHO. (2019). *Stunting in a nutshell*. News. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- Yudianti, Y., & Saeni, R. H. (2017). Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.33490/jkm.v2i1.9>
- Yuwanti, Y., Himawati, L., & Susanti, M. M. (2022). Pencegahan Stunting pada 1000 HPK. *Jurnal ABDIMAS-HIP : Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol3.is1.166>